

Jenis Persalinan Terhadap Kejadian Post Partum Blues di RSUD Dr. MM. Dunda Limboto

The Type of Childbirth on Post Partum Blues in

Dr. MM. Dunda Hospital Limboto

Rizky Nikmathul Husna Ali¹, Dwi Nur Octaviani Katili², Siskawati Umar³

^{1,2,3}Prodi DIV Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Artikel info

Artikel history:

Received: 05-11-2020

Revised : 07-11-2020

Accepted: 07-11-2020

Abstract

Post-partum blues is sad feeling or glum in mothers after childbirth. It usually appears temporarily, around two days to two weeks since the birth of the baby. The types of childbirth can be trigger for the emersion of post-partum blues symptoms. This research was conducted at Dr. MM. Dunda hospital, Limboto, Gorontalo Regency. The purpose of this study was to determine the effect of the type of delivery on the incidence of post partum blues. This type of research was quantitative research with descriptive analytic methods and cross-sectional approaches. There were 38 subject in this research who were taken by using Purposive sampling. The result of data analysis showed that $p\text{-value} = 0.005 < \alpha 0.05$; $X^2 \text{ count } 7,758 > X^2 \text{ table } 3,841$. It can be inferres that there is a significant effect between the types of childbirth and post-partum blues.

Abstrak

*Post partum blues merupakan kesedihan atau kemurungan setelah melahirkan biasanya muncul sementara waktu yakni sekitar dua hari hingga dua minggu sejak kelahiran bayi. Jenis persalinan juga diketahui sebagai pemicu munculnya gejala *post partum blues*. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Dr. MM. Dunda Limboto. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh jenis persalinan terhadap kejadian *post partum blues*. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan *Deskriptif analitic* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian *purposive sampling* 38 subjek. Berdasarkan hasil penelitian hasil $p\text{-value}$ sebesar $0,005 < \alpha 0,05$; $X^2 \text{ hitung } 7,758 > X^2 \text{ tabel } 3,841$. Artinya ada pengaruh jenis persalinan terhadap kejadian *post partum blues*.*

Keywords:

Post Partum,
Persalinan,
Blues

Korespondensi:

Rizky Nikmathul Husna Ali, email: rizkynikmathulali@umgo.ac.id



This is an open access article under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Post partum blues merupakan kesedihan atau kemurungan setelah melahirkan biasanya hanya muncul sementara waktu yakni sekitar dua hari hingga dua minggu sejak kelahiran bayi. Tanda dan gejalanya antara lain cemas tanpa sebab, menangis tanpa sebab, tidak sabar, tidak percaya diri, sensitive atau mudah tersinggung, serta kurang menyayangi bayinya (Dahro, 2012).

Berdasarkan buku statistik ASEAN (*association of south east asian nations*) tahun 2015, Negara Brunei Darusalam, Malaysia, Singapura, Vietnam dan Thailand tergolong AKB yang rendah yaitu 20/1000 kelahiran hidup, sedangkan Indonesia AKB sebesar 22,23/1000 kelahiran hidup. Angka ini masih dibawah dari negara-negara yang ada di ASEAN (Kemenkes RI, 2017). Untuk menurunkan AKB yang masih tinggi, maka Indonesia menargetkan Tahun 2025 mampu menurunkan AKB menjadi 9/1000 kelahiran (Anung, 2015). Terkait target dari program SDGs (*sustainable development goals*) Tahun 2030 yakni menurunkan AKB sebesar 12/1000 kelahiran hidup (Prapti, 2015). Berdasarkan data dari dinas kesehatan Provinsi Gorontalo, presentase AKB pada tahun 2015 sebesar 11,5/1000 kelahiran hidup (Dinkes Gorontalo, 2016).

Dampak stres yang muncul dari anak diantaranya muncul masalah perilaku seperti masalah tidur, tantrum, agresi dan hiperaktif, kemudian terganggunya perkembangan kognitif anak seperti lambat bicara dan berjalan dari usia anak paada umumnya serta mengalami kesulitan dalam belajar disekolah. Dampak yang lain untuk anak adalah anak sulit bersosialisasi, sulit berteman, dan cenderung bertindak kasar. Dampak selanjutnya muncul masalah emosional seperti merasa cemas dan takut, lebih pasif, dan kurang independen (Oktaputring *et al*, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Miyansaski *et al*. (2014) diperoleh 56 Responden yang terdiri dari 28 orang ibu *post partum* dengan persalinan normal dan 28 orang ibu *post sectio caesarea*, didapatkan hasil bahwa dari 28 orang ibu *post partum* dengan persalinan normal terdapat 19 orang ibu *post partum* (67,9%) yang tidak mengalami *post partum blues* dan 9 orang ibu *post partum* (32,1%) yang mengalami *post partum blues*. Sedangkan dari 28 orang *post partum* persalinan *sectio caesarea*, 18 orang di antaranya (64,3) yang tidak mengalami *post partum blues* dan hanya 10 orang ibu *post partum* (35,7%) yang mengalami *post partum blues*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih banyak responden yang tidak mengalami *post partum blues* yaitu sebanyak 66,1 %.

Berdasarkan data yang didapatkan dari RSUD Dr. MM. Dunda Limboto data ibu nifas yang melahirkan normal dan *sectio* pada bulan Mei 2019 sebanyak 152 orang. Dari hasil wawancara didapatkan 10 ibu yang mengalami gejala *post partum blues*. Berdasarkan hal tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis persalinan terhadap kejadian *post partum blues* di RSUD Dr. MM. Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo tahun 2019.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *deskriptif analitic* dengan pendekatan penelitian *cross-sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel *independen* dan *dependen* hanya satu kali pada satu saat. Penelitian ini telah

dilaksanakan di RSUD Dr MM. Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo dari tanggal 26 Juni 2019 pengambilan data awal hingga pada tanggal 10-15 September 2019. Instrumen yang digunakan dalam mengukur faktor yang mempengaruhi depresi pada ibu post partum adalah kusioner yang di ambil dari penelitian sebelumnya dan telah di kodifikasi oleh peneliti. Pada bagian I tentang karakteristik subjek, bagian II kusioner *post partum blues*.

HASIL

Karakteristik subjek

Berdasarkan tabel 3 diatas. menunjukkan hasil penelitian pada 38 orang (100.0%) berpendidikan dasar (SD, SMP) sebanyak 20 orang (52,6%), menengah (SMA) frekuensi sebanyak 10 orang (26,3%), sementara berpendidikan Tinggi (DI-S1) sebanyak 8 orang (21,1%), sebanyak 38 orang didapatkan 34 orang (89,5%) yang tidak bekerja dan 4 orang (10,5%) yang bekerja, ibu yang tidak mengalami emesis sebanyak 11 orang (28,9%) dan ibu yang mengalami emesis sebanyak 27 orang (71,1%). Selain itu, subjek dengan umur >35 tahun sebanyak 10 orang (26,3 %), umur 20-25 tahun sebanyak 19 orang (50,0%) dan umur < 20 tahun sebanyak 9 orang (23,7 %).

Tabel 1. Karakteristik subjek (n=38)

Karakteristik subjek	n	%
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	20	52,6
Pendidikan Menengah	10	26,3
Pendidikan Tinggi	8	21,1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	34	89,5
Bekerja	4	10,5
Hiperemesis		
Tidak emesis	11	28,9
Emesis	27	71,1
Umur		
> 35 tahun	10	26,3
20-35 tahun	19	50,0
< 20 tahun	9	23,7
Paritas		
Primipara	13	34,2
Multipara	25	65,8
Jenis Persalinan		
Pervaginam	19	50,0
SC	19	50,0
Post Partum blues		
Tidak ada gejala	30	78,9
Ada gejala	8	21,1
Total	38	100,0

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa hasil penelitian pada 38 orang, ibu *primipara* sebanyak 13 orang (34,2%) dan ibu nifas yang *Multipara* sebanyak 25 orang (65,8%). Ibu yang melahirkan pervaginam sebanyak 19 orang (50%) dan

ibu nifas yang memilih persalinan *sectio caesarea* sebanyak 19 responden (50%). Selain itu, ibu yang post partum blues dengan gejala sebanyak 8 orang (21,1%) dan ibu nifas yang post partum blues tanpa gejala sebanyak 30 orang (78,9%).

Pengaruh jenis persalinan terhadap kejadian post partum blues

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan pervaginam tidak mengalami gejala *post partum blues* sebanyak 19 orang (50,0 %), sementara ibu yang mengalami gejala tidak ada (0%). Sedangkan ibu yang memilih persalinan *sectio caesarea* tidak ada gejala sebanyak 11 orang (28,9%) , sementara ada gejala sebanyak 8 orang (21,1%).

Tabel 2. Pengaruh jenis persalinan terhadap kejadian *post partum blues* di ruang nifas RSUD Dr. MM. Dunda Limboto

Jenis Persalinan	Post partum blues				Total	<i>p value</i>	X^2
	Tidak ada gejala		ada gejala				
	N	%	N	%			
Pervaginam	19	50.0	0	0.0	19	50.0	
SC	11	28,9	8	21,1	19	50.0	0,005
Total	30	78,9	8	21,1	38	100	

Tabel 2 kemudian dilakukan analisis jenis persalinan dengan kejadian *post partum blues* menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan hasil *p value* = 0,005 < (α) 0,05, X^2 hitung 7,758 > X^2 tabel 3,841 yang berarti ada pengaruh jenis persalinan dengan kejadian *post partum blues* di ruang nifas RSUD Dr. MM. Dunda Limboto.

PEMBAHASAN

Jenis persalinan

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Dr. MM. Dunda Limboto dari 38 orang ibu yang melahirkan secara pervaginam tidak ada gejala 19 orang (50,0%) yang ada gejala *post partum blues* 0 (0,0%) dan *sectio caesarea* tidak ada gejala 11 orang (28,9) dan di dapatkan ada gejala sebanyak 8 orang (21,1%). Fakta dilapangan ibu bersalin secara *sectio caesarea* lebih menunjukan adanya gejala *post partum blues* di bandingkan dengan ibu yang bersalin secara pervaginam. Proses persalinan secara *sectio caesarea* dengan alasan medis yang menimbulkan trauma jaringan (fisik) nyeri section akut yang dapat mengganggu kondisi fisik dan psikologis sang ibu dan perawatan rumah sakit yang lebih lama dapat mempengaruhi gangguan psikologis pada ibu, yaitu *depresi post partum*. *Sectio caesarea* adalah suatu partus buatan dimana janin dilahirkan melalui suatu insisi pada dinding perut dan dinding rahim. Komplikasi yang terjadi pada tindakan ini menyebabkan trauma jaringan baik pada ibu maupun janin, Penundaan aktifitas normal dan Trauma jaringan (fisik) pada ibu dapat mengakibatkan nyeri pasca *sectio caesarea* akut yang dapat mengganggu kondisi fisik dan psikologis sang ibu (Amperaningsih dan Siwi, 2018).

Sejalan dengan penelitian Kurniasari dan Astuti (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan antara karakteristik ibu berupa umur, pendidikan, pekerjaan,

paritas ibu, kondisi bayi dan dukungan sosial dengan *post partum blues* pada ibu Nifas di Rumah Sakit Umum Ahmad Yani jenis persalinan juga diketahui sebagai pemicu munculnya gejala *post partum blues*. Kualitas hidup wanita *post partum* dengan persalinan normal lebih baik dibandingkan dengan wanita yang bersalin secara *section caesarea*, dan bila tanpa indikasi medis persalinan normal pervaginam tetap menjadi prioritas dalam mengakhiri persalinan. Sedangkan ibu *post partum* memilih persalinan operasi *sectio caesarea* merupakan intervensi medis yang mungkin dapat menimbulkan reaksi emosional yang tidak di harapkan.

Hal senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Nurbaeti (2016) menyatakan bahwa bahwa hampir setengahnya ibu nifas di Rumah Sakit Umum TK IV Sariningsih Kota Bandung mengalami *postpartum blues* ringan dan berat. Menurut pendapat peneliti ada hubungan jenis persalinan terhadap kejadian *post partum blues* karena ibu yang *post sectio* merasa dirinya belum menjadi ibu seutuhnya dan luka sayatan setelah *sectio* bisa mengganggu psikis dan keadaan fisik ibu, sehingga ibu merasa belum bisa merawat anaknya dengan baik.

Pengaruh jenis persalinan terhadap kejadian *post partum blues*

Hasil penelitian 19 orang (50,0%) *sectio caesarea* 8 orang (21,1%) diantaranya mengalami gejala *post partum blues* dan 11 orang yang tidak mengalami gejala *post partum blues*. Keadaan tersebut menggambarkan jenis persalinan sangat mempengaruhi kejadian *post partum blues*. *Post partum blues* atau sering disebut *maternity blues* atau *baby blues* di mengerti sebagai suatu sindroma gangguan efek ringan yang sering tampak dalam minggu setelah persalinan dan memuncak pada hari kedua sampai ke tujuh dan menyerang dalam rentang waktu 14 hari terhitung setelah persalinan. Penyebab *post partum blues* salah satunya adalah riwayat kehamilan persalinan dengan komplikasi. Persalinan dengan *sectio caesarea* mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemungkinan terjadinya *post partum blues* (Kurniasari dan Astuti, 2015; Ernawati, 2020)

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan *post partum blues* diantaranya paritas, hiperemesis dan jenis persalinan. Dari 8 orang yang mengalami *post partum blues* didapatkan 2 responden ibu primipara dan 6 responden ibu multipara. Terkadang muncul kecemasan karena pengalaman persalinan ibu sebelumnya dan komplikasi yang akan dialaminya dapat menyebabkan *post partum blues*. Sejalan penelitian Machmudah et al. (2012) yang menyatakan bahwa ada pengaruh jenis persalinan dengan komplikasi terhadap kemungkinan terjadinya *post partum blues* di Kota Semarang, gangguan *post partum blues* berkaitan dengan paritas dan riwayat obstetri pasien yang meliputi riwayat hamil sampai bersalin serta apakah ada komplikasi dari kehamilan dan persalinan sebelumnya dan terjadi lebih banyak pada wanita multipara.

SIMPULAN DAN SARAN

Ada pengaruh jenis persalinan dengan kejadian *post partum blues* di ruang nifas RSUD Dr. MM. Dunda Limboto. Adanya hubungan jenis persalinan terhadap kejadian *post partum blues* kemungkinan karena ibu yang *post sectio* merasa dirinya belum menjadi ibu seutuhnya dan luka sayatan setelah *sectio* bisa

mengganggu psikis dan keadaan fisik ibu sehingga ibu merasa belum bisa merawat anaknya dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada prodi kebidanan universitas Muhammadiyah Gorontalo sebagai pencetus penelitian ini dilakukan, kepada lembaga penelitian dan pengabdian universitas muhammadiyah Gorontalo yang memberikan dana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amperaningsih Y, Siwi PN. 2018. Stres pasca trauma pada ibu post partum dengan sectio caesarea emergency dan partus spontan. *Jurnal Keperawatan*. XIV(1): 72-79.
- Anung. 2015. Kesehatan dalam kerangka sustainable development goals (SDGs). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Dahro, 2012. Asuhan Kebidanan Masa Nifas, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinkes Gorontalo. 2016. Profil Kesehatan Provinsi Gorontalo Tahun 2016. Gorontalo: Dinkes Gorontalo.
- Ernawati. 2020. faktor yang berhubungan dengan kejadian post partum blues pada ibu nifas di Ruang Nuri Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*. 11(1): 25-30.
- Fitriana LA, Nurbaeti S. 2016. Gambaran kejadian postpartum blues pada ibu nifas berdasarkan karakteristik di Rumah Sakit Umum Tingkat IV Sariningsih Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 2(1): 44-51.
- Kemenkes RI [Kementrian Kesehatan RI]. 2017. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta: Kemenkes.
- Kurniasari D, Astuti YA. 2015. Hubungan antara karakteristik ibu, kondisi bayi dan dukungan sosial suami dengan post partum blues pada ibu dengan persalinan SC di Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Metro Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Holistik*. 9(3): 115-125.
- Machmudah, Setyowati, Rahmah H, Imami Nur Rachmawati. 2012. Persalinan komplikasi dan kemungkinan terjadinya post partum blues. [Artikel]. Seminar Hasil-Hasil Penelitian-LPPM UNIMUS 2012.
- Miyansaski AU, Misrawati, Sabrian F. 2014. Perbandingan kejadian post partum blues pada ibu post partum dengan persalinan normal dan sectio caesarea. *Jom Psik*. 1(2): 1-9.
- Oktaputring D, C Susandi, Suroso S. 2017. Post Partum Blues: Pentingnya Dukungan Sosial Dan Kepuasan Pernikahan Pada Ibu Primipara. *Psikodimensia*. 16(2) : 153-157.
- Prapti Ririn HE. 2015. Kertas kajian SRHR dan Agenda 2030. Jakarta Selatan : WPF Indonesia.